

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sebagai berikut.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marfuah Palembang, Mutiara Juliana Putri, Indah Wigati, Muhtarom, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023	membahas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak	menggunakan metode kuantitatif, teori komunikasi interpersonal Joseph A De Vito, Ascharisa M.A dan teori perkembangan bahasa Frederick V Amseke. Lokasi di TK Marfuah Palembang. Output penelitian nya komunikasi interpersonal ibu dan anak memiliki hubungan dengan perkembangan Bahasa anak. Terbukti bahwa koefisien korelasi yang berhasil sebesar 0,699 pada taraf 5% menunjukkan adanya hubungan yang positif.
2.	Komunikasi Interpersonal Ibu-Anak dengan Kematangan Sosial pada Anak Prasekolah, Monica Frislia Karunia, Makmuroh Sri Rahayu, Andhita Nurul Khasanah, Universitas Islam Bandung, 2020	membahas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak	Menggunakan metode korelasional. Teori Joseph A. Devito dan Effendy. Lokasi di Kota Batam, Output Penelitian nya terdapat hubungan yang signifikan

			antara komunikasi interpersonal ibu-anak dengan kematangan sosial anak prasekolah di Kota Batam. Kematangan sosial seorang anak harus dioptimalkan dari sejak dini, karena dapat memengaruhi ke tahap perkembangan selanjutnya. Komunikasi interpersonal orang tua-anak prasekolah di Kota Batam komunikasinya lebih banyak terdapat pada kategori efektif yaitu sebanyak 70% dan kematangan sosial pada anak prasekolah di Kota Batam lebih banyak terdapat pada kategori sesuai yaitu sebanyak 70%.
3.	Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak, Jefrey Oxianus Sabarua, Imelia Mornen, Universitas Halmahera, 2020	Membahas pola komunikasi di dalam keluarga kepada sang anak, menggunakan metode deskriptif kualitatif	Teori triangulasi, Lokasi di SD Inpres 3 Wosla Kecamatan Tobelo Tengah. Output penelitiannya pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua sama dengan pola komunikasi yang digunakan oleh anak pada saat ia berkomunikasi di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan wali kelas tentang pola komunikasi siswa di lingkungan

			sekolah. Dari hasil penelitian dengan responden orang tua siswa diketahui bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya dalam lingkungan keluarga membawa dampak pada pembentukan karakter dari anak tersebut. Karena anak meniru apa yang selalu mereka lihat dan dengar setiap hari lebih khusus dalam lingkungan keluarga.
4.	Analisis Faktor Optimalisasi <i>Golden Age</i> Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon, Dyah Lintang Trenggonowati, Kulsum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Cilegon, 2018	Membahas mengenai <i>Golden Age</i> pada anak usia dini	Menggunakan teori Bloom. Lokasi di Kota Cilegon. Metode penelitian <i>Partial Least Square</i>. Output penelitiannya variabel optimalisasi <i>golden age</i> anak usia dini diantaranya ialah nutrisi, stimulasi, orang tua, lingkungan dan Pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya kontribusi orang tua terutama perempuan sebagai seorang ibu terhadap pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak untuk menciptakan dasar yang kuat sebagai penunjang lahirnya

			SDM bagi nusa bangsa.
5.	Pengaruh Pola Asuh Orangtua Anak Usia <i>Golden Age</i> Terhadap Etika Komunikasi Anak di TK Jelita Beringin Kecamatan Rao Selatan, Eka Sari Nurfadhillah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2016	Membahas mengenai komunikasi orang tua dan anak di usia dini pada masa <i>Golden Age</i>	Menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teori Jhon Locke yang membahas tentang seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman. Teori Tabularasa yakni menyatakan bahwa anak berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Lokasi di TK Jelita Beringin Kecamatan Rao Selatan. Output penelitiannya pola asuh orang tua anak usia emas di TK Jelita Beringin Rao tergolong pada kategori baik sehingga siswi tersebut mampu berkomunikasi secara baik pula, baik itu kepada orangtua, guru, teman maupun orang lain.
6.	Efektivitas komunikasi orang tua terhadap kepribadian interpersonal anak, Tri Endang Jatmikowati, Universitas Muhammadiyah Jember, 2018	Membahas mengenai hubungan efektivitas komunikasi orang tua dan anak	Menggunakan metode kuantitatif, Teori Karl Perason, menggunakan komunikasi intrapersonal, lokasi penelitian di PAUD Terpadu Aisyiyah Kaliwater Kabupaten Jember, output penelitiannya ialah korelasi yang didapat positif diantara dua

			variabel yang artinya semakin tinggi nilai komunikasi efektif orang tua akan diikuti pula oleh tingginya tingkat kecerdasan intrapersonal anak.
--	--	--	---

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy dalam Hariyanto, Didik (2021:16), komunikasi memiliki arti secara terminologi ialah sebagai proses penyampaian suatu pertanyaan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu merupakan manusia. Sebab manusia itu merupakan makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Konteks komunikasi dalam hal ini merupakan komunikasi antar manusia atau *Human Communication* yang kerap disebut sebagai komunikasi sosial ataupun *social communication*. Kata komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yakni *communication* dan bersumber dari kata latin *communicare* atau *communis* (sama) dalam makna yang sama yaitu makna mengenai suatu hal. Komunikasi merupakan cara berbagi ide dan pemikiran antara orang-orang. Komunikator menggunakan simbol untuk mewakili ide-ide ini dan mereka pun berbagi simbol ini secara setara dengan satu sama lain.

Menurut Berelson & Steiner dalam Rustan dan Hakki (2017:9) memaparkan pengertian komunikasi ialah:

Transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, *figure*, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Ketika orang berkumpul, mereka akan sering berkomunikasi satu sama lain menggunakan kata-kata dan bahasa tubuh. Beberapa anak, di sisi lain terutama menggunakan komunikasi isyarat atau bentuk komunikasi lainnya.

Peran ibu dan ayah yang diperlukan untuk membangun komunikasi dengan anak sejak usia dini. Komunikasi anak usia dini merupakan cara bertukar informasi dengan anak-anak lain atau orang dewasa. Anak-anak masih dalam tahap perkembangan yang sangat muda, mereka masih belajar untuk berbicara dan berkomunikasi dengan baik. Membangun kepribadian yang kuat dimulai dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Jika orang tua mampu untuk mengungkapkan emosi dan kekhawatiran mereka dengan cara yang konstruktif, maka anak mereka akan belajar melakukan hal yang sama. Ini akan membantu anak-anak untuk dapat mengembangkan rasa kemandirian.

Effendy dalam Hariyanto (2021:32-33) mengemukakan unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

- a. *Sender*: Komunikantor yang menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada komunikan (seseorang atau sejumlah orang)
- b. *Encoding*: penyandian, yaitu proses pengalihan pikiran, ide dan gagasan seseorang ke dalam bentuk lambing yang mengandung arti yang dapat dimengerti oleh orang lain.
- c. *Message* (pesan): serangkaian lambing-lambang yang disusun dan dipilih secara sengaja oleh komunikator atau sumber dan mempunyai makna bagi pelaku komunikasi.
- d. *Media*: saluran komunikasi atau tempat berlalunya pesan dari sumber atau komunikator kepada komunikan atau penerima.

- e. *Decoding*: pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna atau menginterpretasikan lambing-lambang yang dipilih dalam bentuk pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada dirinya(komunikan).
- f. *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. Efek: seperangkat reaksi dari komunikan ketika dia menerima pesan komunikasi dari komunikator
- h. *Feedback*: umpan balik atau tanggapan komunikan ketika dia mendapatkan pesan komunikasi dari komunikator yang dikirim Kembali kepada komunikator.
- i. *Noise*: gangguan dari proses komunikasi yang tidak direncanakan yang mengganggu pesan sehingga membuat perbedaan makna pesan dari komunikator.

Lasswell menjelaskan fungsi utama dari komunikasi adalah untuk menjawab pertanyaan “siapa yang mengatakan apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dan dengan efek apa?”. Dengan demikian, fungsi komunikasi adalah untuk memberikan informasi, memengaruhi, dan memperlihatkan pandangan dan opini seseorang.

A. Tujuan Komunikasi

Menurut Haryanto (2021:44), adapun tujuan komunikasi yang ditinjau melalui segi kepentingan komunikator, di antaranya:

1. Memberikan Informasi: komunikasi merupakan proses satu pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berupa informasi. Melalui komunikasi, pesan tersebut disampaikan komunikator kepada komunikan.
2. Mendidik: komunikasi melibatkan pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain. Pesan ini dibawa oleh pengirim melalui penggunaan informasi.
3. Menghibur: seorang komunikator dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk memberikan informasi dan pengetahuan, tetapi juga untuk membuat mereka merasa senang atau terhibur. Hal ini dilakukan agar komunikasi menjadi lebih personal dan bermakna.
4. Memengaruhi: pesan yang disampaikan oleh komunikator merupakan stimulus yang dapat menjadi acuan bagi komunikan. Komunikator dapat memengaruhi komunikan melalui komunikasi.

B. Fungsi Komunikasi

Fungsi memiliki arti mengkaji mengenai kegunaan suatu hal. Manakala fungsionalisasi pada setiap Tindakan komunikasi yang dilakukan dengan baik berarti seperangkat tugas dan peran yang harus dijalankan.

Laswell (Rustan dan Hakki, 2017:56), menyebutkan fungsi-fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia ialah sebagai berikut.

1. *Surveillance of the environment*: manusia dapat mengetahui kondisi yang dapat menjadi peluang bermanfaat bagi dirinya dan sesuatu yang mengancam dirinya melalui komunikasi.
2. *Correlation of the part of society in responding to the environment*: komunikasi menjadi suatu penghantar terbentuknya asosiasi, perkumpulan, dan majelis taklim.
3. *Transmission of the social heritage*: melalui komunikasi manusia dapat melakukan warisan adat-istiadat, seni, edukasi, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan hidup.

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpersonal

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi Antarpersonal adalah ketika dua orang bertukar ide atau informasi satu sama lain. ini terjadi antara teman, anggota keluarga, atau rekan kerja yang memiliki hubungan dengan sehingga mereka bisa memberikan *feedback* dengan caranya masing-masing. Hubungan antarpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Devito dalam Effendy (2007:59) komunikasi antarpersonal adalah:

Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi antarpersonal dikatakan sebagai karakteristik utama yang paling utama dari sebuah kehidupan dan pencapaian terbesar manusia, karenanya melalui proses ini lah manusia menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatakan, mendengar dan mengubah atau mengolah maksud, keinginan, ide-ide, perasaan secara lisan kemudian di ubah ke dalam tulisan. Komunikasi antarpersonal merupakan sebuah proses kompleks yang dapat di sederhanakan menjadi dua bagian yaitu pengirim dan penerima bertukar pesan berisi ide-ide dan perasaan atau campuran ide dan perasaan.

A. Proses Komunikasi Antarpersonal

Dalam proses bersosialisasi membutuhkan proses komunikasi dan proses komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu orang tua dengan anaknya, dosen dengan mahasiswa, atau sesama teman dan sebagainya. (Sari, Andhita 2017:5).

Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran. Proses tersebut dijelaskan oleh Suwanto (2011:11) yang terdiri dari enam langkah yaitu:

- a. Keinginan berkomunikasi
seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagai gagasan dengan orang lain
- b. *Encoding* oleh komunikator
tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya. Sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaianya
- c. Pengirim pesan
untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, *e-mail*, surat ataupun secara tatap muka.

- d. Penerima pesan
pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan
- e. *Decoding* oleh komunikan: kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
- f. Umpan balik / *Feedback*
setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. dengan adanya ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi komunikasi.

B. Fungsi Komunikasi Antarpersonal

Menurut Bueleson *et.al.* (Berger *et.al.*, 2021:38) merumuskan

3 fungsi komunikasi antarpersonal yaitu:

- a. Fungsi pengelolaan interaksi: fungsi-fungsi yang diasosiasikan dengan membangun dan mempertahankan percakapan yang berhubungan. Tujuannya ialah agar produksi pesan-pesan yang dapat dipahami, mengandung informasi yang memadai, serta relevan secara praktis.
- b. Fungsi pengelolaan hubungan: diasosiasikan dengan memulai, memelihara, dan memperbaiki hubungan dengan tujuan untuk mencapai tingkat privasi dan keintiman yang diinginkan, mengatasi ancaman terhadap integritas dan ketahanan hubungan, menyelesaikan konflik dan mengakhiri atau mengubah karakter dasar hubungan.
- c. Fungsi instrumental: fungsi yang biasanya mendefinisikan fokus sebuah interaksi dan membantu membedakan episode interaksi yang satu dengan episode interaksi berikutnya. Tujuannya ialah

untuk memperoleh kepatuhan atau menolak kepatuhan, dan mencari atau memberi hiburan.

C. Karakteristik Komunikasi Antarpersonal

Judy C. Pearson (Christy, 2019:11), mengemukakan enam karakteristik dalam komunikasi antarpersonal yaitu:

a. Komunikasi antarpersonal dimulai dengan diri sendiri

Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

b. Komunikasi antarpersonal bersifat transaksional

Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi dengan secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.

c. Komunikasi antarpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpersonal

Komunikasi antarpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga memperlihatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.

d. Komunikasi antarpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi

e. Komunikasi antarpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya

- f. Komunikasi antarpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

D. Hambatan Komunikasi Antarpersonal

Mengatasi hambatan dalam komunikasi antarpersonal adalah salah satu hal yang paling sulit dilakukan. Dibutuhkan keseimbangan yang baik antara komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi antarpersonal bisa menjadi sangat rumit karena beberapa faktor. Suranto (2011: 86-87) menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi antarpersonal.

Diantaranya:

- A. Kredibilitas komunikator rendah: komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komuniaktor.
- B. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya: nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.
- C. Kurang memahami karakteristik komunikan: karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komuniaktor. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.
- D. Prasangka buruk: prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- E. Verbalistis: komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.
- F. Komunikasi satu arah: komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

- G. Tidak digunakan media yang tepat: pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.
- H. Perbedaan bahasa: perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.
- I. Perbedaan persepsi: apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya sering kali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, maka semakin besar pula pengalaman bersama.

2.2.3 Efektivitas Komunikasi Antarpersonal

Menurut Devito (2011: 259-264) mengemukakan kualitas umum yang terdapat dalam Efektivitas Komunikasi Antarpersonal ialah sebagai berikut.

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan membukakan semua Riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi antarpersonal dengan keterbukaan, maka komunikasi

antarpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Orang yang memiliki rasa empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif

negatif, bukan bersifat evaluatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi antarpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerja sama. Misalnya secara nyata membantu *partner* komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, diantaranya ialah menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan dan komitmen menjalin kerja sama.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan. Kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara antarpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh

diantara keduanya. Kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang *superior* atau *inferior*) dengan *partner* komunikasi. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.2.4 Komunikasi Keluarga

2.2.4.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antar anggota keluarga. Ini membantu mereka berinteraksi satu sama lain, dan juga membantu mereka menciptakan nilai yang akan membantu mereka menjalani kehidupan yang sukses. Komunikasi keluarga adalah jenis komunikasi interpersonal yang terjadi antara anggota keluarga. Ini melibatkan pertukaran informasi, pendapat, dan emosi antara orang-orang yang memiliki hubungan darah atau pernikahan. Dalam komunikasi keluarga, penting untuk memperhatikan bagaimana pesan dikirim dan diterima oleh anggota keluarga. Pemahaman yang tepat dan respon yang efektif dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan antara anggota keluarga.

a. Hubungan Ibu dan Anak

Komunikasi antarpersonal sangatlah penting dalam hubungan ibu dan anak karena komunikasi yang efektif dan terbuka antara ibu dan anak dapat membantu membangun hubungan yang baik dan saling mengerti satu sama lain. Dalam membangun hubungan yang baik antara ibu dan anak diperlukan adanya komunikasi yang terbuka dan kejujuran diantara keduanya. Seorang ibu perlu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak dan juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hubungan ibu dengan anaknya akan berdampak besar pada karakter anak. Perhatian, dan kasih sayang yang diberikan ibu akan sangat kuat dan akan membentuk kepribadian sang anak. Dalam komunikasi antarpersonal dikenal dengan adanya hubungan diadik yaitu komunikasi antara dua orang yang mempunyai hubungan jelas seperti anak dan ibu, dua orang ketika wawancara, dst. (Cecil & Tamburian, 2020:192). Hal tersebut pun sejalan dengan yang dijelaskan oleh Fajri & Khairani (2011:137) mengenai komunikasi ibu dan anak yakni:

Komunikasi ibu dan anak merupakan proses pengiriman dan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah serta adanya niat dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik.

Komunikasi antarpersonal sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena dalam tahap perkembangan anak terlebih

di masa *golden age* anak sangat membutuhkan sosok ibu untuk mendidiknya dalam mengarahkan segala halnya dengan menggunakan aspek-aspek komunikasi.

2.2.5 Perkembangan

2.2.5.1 Pengertian Perkembangan

Psikologi perkembangan menekankan pentingnya kepribadian dalam perkembangan. Keterampilan motorik sering dilihat sebagai prediktor kuat perkembangan awal. Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi karena perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam satu arah yang bersifat tetap dan maju (Muria'ah dan Wardan,2020:2).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sebagaimana yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan William Stern berpendapat sama bahwa adanya dua faktor yang memengaruhi perkembangan individu yaitu faktor dasar atau pembawaan dan faktor ajar/lingkungan. Beberapa faktor lain yang memengaruhi perkembangan ialah intelligensi, seks, kelenjar-kelenjar, kebangsaan(ras), posisi dalam keluarga, makanan, luka dan penyakit, hawa dan sinar, serta kultur. Fase perkembangan dapat diartikan sebagai tahapan atau pembabakan rentang

perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.

Menurut Hurlock (Susanto, 2011:27), merumuskan tahapan perkembangan individu ke dalam 5 tahap, yaitu:

- a. Tahap I: *fase prenatal* (sebelum lahir)
- b. Tahap II: *infancy* (bayi baru lahir)
- c. Tahap III: *babyhood* (bayi)
- d. Tahap IV: *childhood* (kanan-kanak)
- e. Tahap V: *adolescence/puberty*

2.2.6 Golden Age

2.2.6.1 Pengertian Golden Age

Anak-anak adalah harta yang tidak terukir nilainya. Masa usia dini merupakan masa penting dalam perkembangan mereka. Pada usia ini lah anak-anak mulai bersikap *sensitive* terhadap berbagai stimulus. *Golden Age* pada anak merupakan masa emas anak-anak usia dini yang merupakan masa penting untuk memaksimalkan tumbuh kembang mereka. Pada masa ini, pembentukan sistem saraf secara mendasar sudah terjadi. Terdapat hubungan yang jelas di antara perkembangan dan pertumbuhan anak-anak usia dini. Perkembangan fisik dan motorik mereka berhubungan dengan perkembangan psikisnya.

Golden age merupakan masa yang menjadi dasar, landasan, dan pondasi berbagai aspek perkembangan anak-anak. Di usia dini, anak-anak memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan umum bagi kehidupan berikutnya. Periode emas mengacu pada tahap dalam kehidupan seseorang ketika otaknya mampu belajar dan mengingat informasi dengan sangat baik. Ini disebut

“periode emas” karena itu adalah masa ketika orang dapat belajar banyak dari apapun yang mereka hadapi.

Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangatlah penting, karena pada tahun-tahun itu kemampuan anak untuk belajar, tumbuh dan berkembang secara emosional, intelektual dan spiritual paling kuat. Periode *golden age* merupakan periode yang tidak dapat diulang. Di tahun-tahun awal inilah peran keluarga, lingkungan, dan pendidikan menjadi sangat penting dalam membantu perkembangan anak sebaik mungkin.

Anak usia dini merupakan masa dimana anak tumbuh dan berkembang dengan cepat. Banyak perubahan yang terjadi sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, seperti istilah “anak” diganti dengan “bayi” dan anak menjadi lebih dewasa secara fisik. Setelah itu, usia sekolah dimulai dan anak mulai belajar bagaimana menggunakan tubuhnya dan berkomunikasi secara verbal. Mereka mungkin masih belum bisa memahami emosi orang lain berdasarkan bahasa tubuhnya, tetapi mereka sudah melakukan banyak hal dalam perkembangannya.

Selama masa kanak-kanak, saat seorang anak tumbuh dan berkembang, penting untuk menerima jenis stimulasi yang tepat sehingga dia dapat mencapai potensi penuhnya. Jika waktu yang penting ini tidak memiliki input yang tepat, seperti pelatihan pendidikan, maka dapat berdampak buruk bagi masa depan anak. Misalnya, secara fisiologis anak sudah cukup berkembang dan mampu dilatih untuk berbicara namun demikian rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sangat kurang akibatnya anak mengalami kesulitan untuk berbicara.

Selama periode ini, anak-anak mengalami banyak perkembangan dan pertumbuhan penting yang akan membentuk dasar untuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka di masa depan. Anak-anak usia emas juga mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Dalam hal ini, mereka belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memahami perasaan orang lain, dan mengontrol emosi mereka. *Golden Age* merupakan satu bagian dari perkembangan psikologis manusia, sebab dikatakan *golden age* ialah karena masa-masa tersebut menandakan masa dimana kemampuan otak untuk menyerap informasi sangat tinggi, mengenai apapun informasi yang diberikan akan terdapat dampak yang kuat bagi anak-anak pada masa depan. (Prasetyawan, 2019:101)

Demikian pula mereka mulai mengembangkan rasa ingin tahu dan minat dalam berbagai hal, dan mereka lebih terbuka untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Disini lah peran orang sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mereka yang sedang berada dalam tahap *golden age* agar mendapatkan pengalaman pembelajaran yang optimal serta memberikan lingkungan yang mendukung, ramah anak, dan merangsang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang sudah di uraikan sebelumnya, pada penelitian ini penulis membuat gambar kerangka pemikiran seperti yang tertuang dalam gambar 2.2 dimana penelitian ini digunakan untuk mengetahui Hubungan Ibu dan Anak Dalam Perkembangan Masa *Golden Age* di Paud

Terpadu Aisyiyah Kota Cirebon dimana dalam input penelitian ini untuk melihat komunikasi antarpersonal antara ibu dan anak.

Komunikasi antarpersonal lebih efisien dipakai untuk menandakan komunikasi dari satu orang kepada orang lain meskipun tidak perlu *face to face* dan komunikasi antarpersonal sangat umum di mana definisi dari komunikasi antarpersonal merupakan proses di mana satu orang merangsang makna pesan verbal dan nonverbal yang sudah ada dalam pikiran orang lain Knap & Daly (Liliweri, 2015:13). Dalam penelitian ini mengakibatkan sebuah proses yang akan dilakukan dimana proses ini merujuk dari Teori Efektivitas Komunikasi Antarpersonal oleh Devito (2011) yang menjelaskan bahwa dalam Teori Efektivitas Komunikasi Antarpersonal meliputi Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan. Sebagaimana yang akan dijelaskan berikut.

- a. Keterbukaan: sikap menerima masukan dari orang lai, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- b. Empati: kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.
- c. Sikap Mendukung: masing-masing pihak yang berkomunikasi berkomitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- d. Sikap Positif: ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Pihak-pihak yang terlibat komunikasi antarpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif dan tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi antarpersonal.
- e. Kesetaraan: pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga akan didapatkan *Output* positif dan negatif. Adapun *Output* positifnya ialah anak memiliki perkembangan yang baik

di masa pertumbuhannya, dari *Output* positif tersebut menghasilkan *outcome* pada penelitian ini berupa anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan tumbuh optimal di usianya, dan anak dapat merasakan nalurnya sebagai seorang anak yang patuh terhadap norma dan aturan.

Saat didapatkan hasil *Output* nya negatif hal ini akan menimbulkan berupa perkembangan anak menjadi tidak optimal di masa pertumbuhannya sehingga dilakukan sebuah upaya yaitu dengan memperbaiki komunikasi antarpersonal antara ibu dan anak sehingga proses tadi akan bermuara pada *outcome* kembali, maka akan menghasilkan sebuah *feedback* terhadap efektivitas komunikasi antarpersonal ibu dan anak.

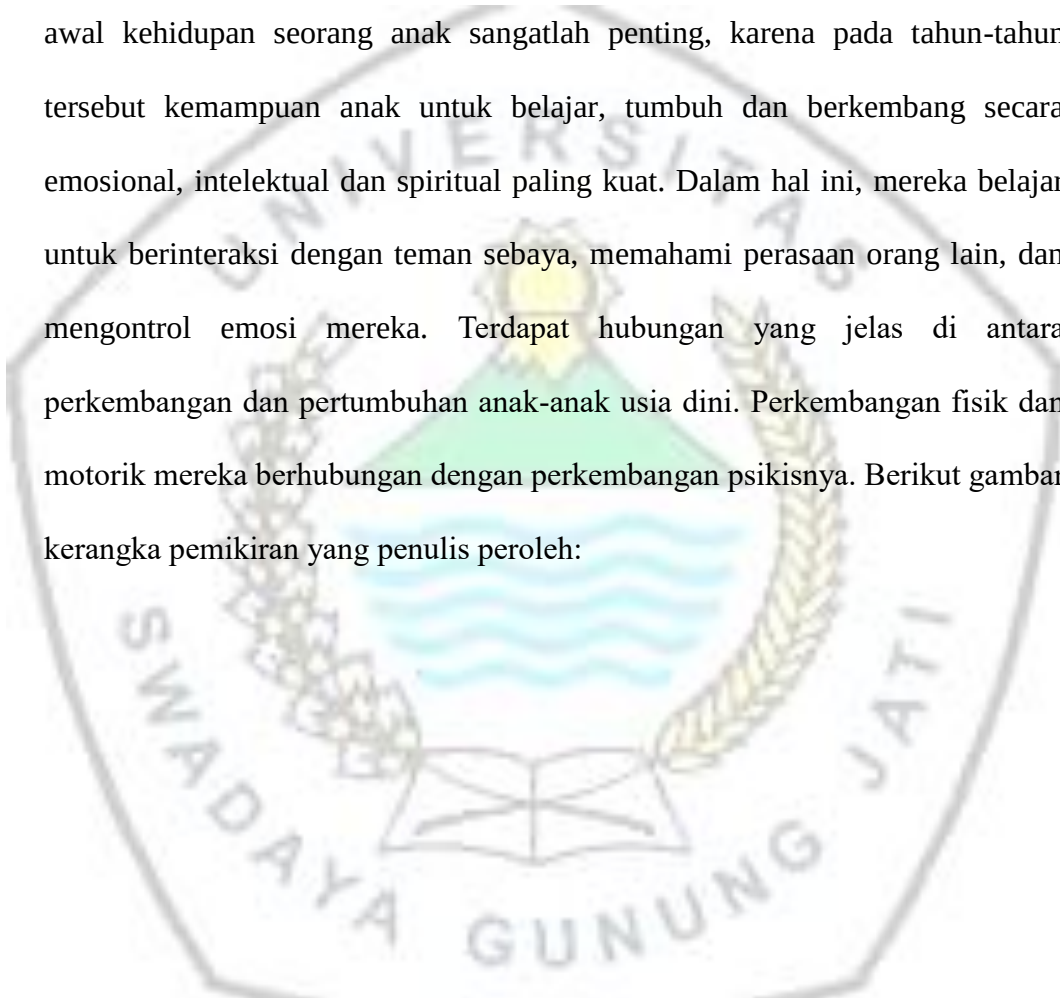
2.3.1 Perkembangan *Golden Age*

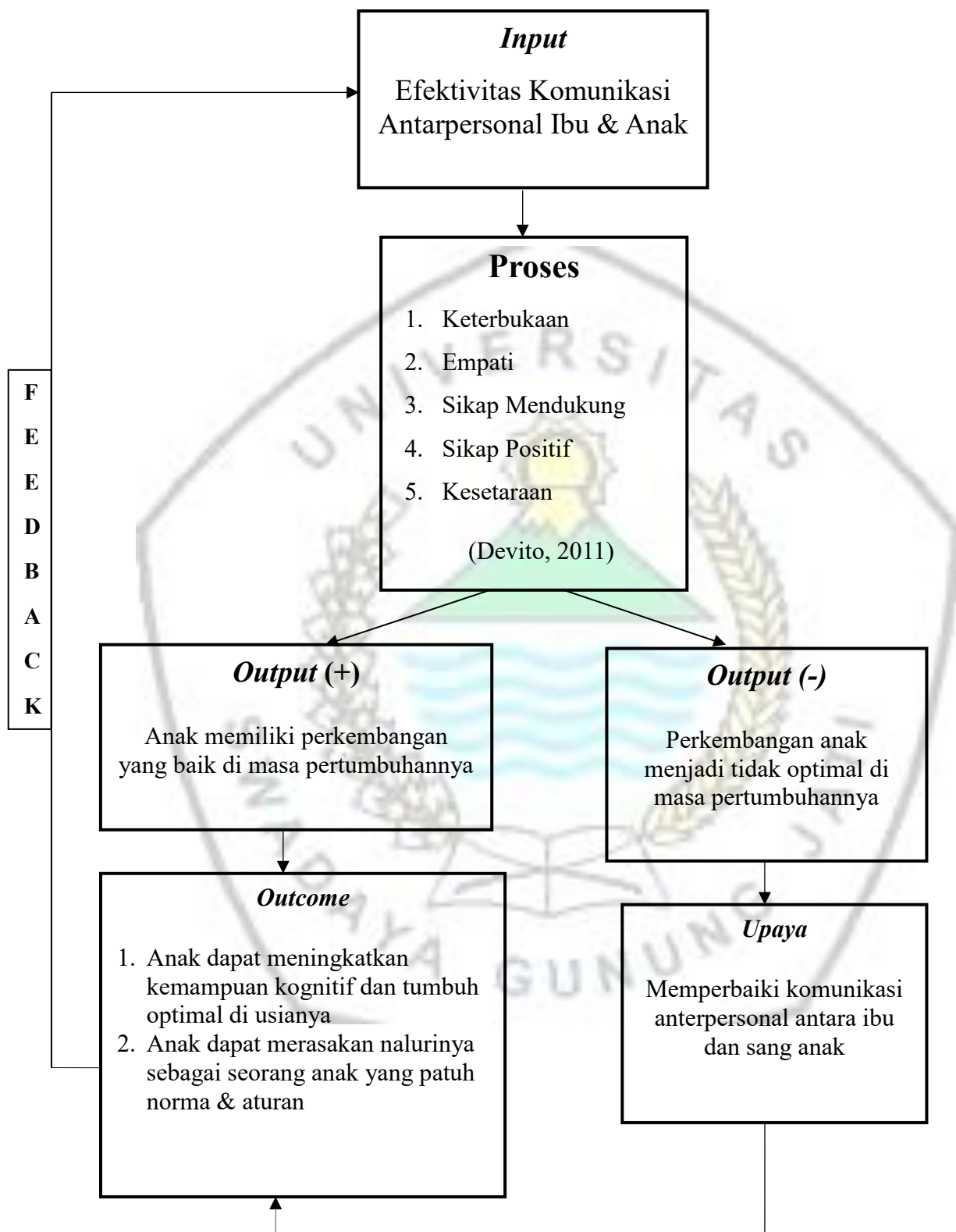
Perkembangan merupakan suatu proses perubahan ke arah tertentu yang bersifat permanen dan progresif. Artinya, bahwa seiring waktu manusia berkembang melalui cara yang berbeda satu sama lain dan tidak dapat diurungkan. Misalnya, selama perkembangan manusia tumbuh dan mempelajari hal-hal baru, membuat hidup mereka lebih rumit dan menarik. Perkembangan dapat pula dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan belajar.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (Soetjningsih, 2018:2) perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan individu. Perkembangan yang terjadi di dalam diri manusia merupakan hasil dari sejumlah proses seperti proses

biologis, kognitif, dan sosial-emosioanl yang satu sama lain saling berkaitan dan saling memengaruhi.

Golden Age pada anak adalah masa emas anak-anak usia dini yang merupakan masa penting untuk memaksimalkan tumbuh kembang mereka. Pada masa ini, pembentukan sistem saraf secara mendasar sudah terjadi. Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangatlah penting, karena pada tahun-tahun tersebut kemampuan anak untuk belajar, tumbuh dan berkembang secara emosional, intelektual dan spiritual paling kuat. Dalam hal ini, mereka belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memahami perasaan orang lain, dan mengontrol emosi mereka. Terdapat hubungan yang jelas di antara perkembangan dan pertumbuhan anak-anak usia dini. Perkembangan fisik dan motorik mereka berhubungan dengan perkembangan psikisnya. Berikut gambar kerangka pemikiran yang penulis peroleh:





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran